

**PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA PETANI
YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG (Studi
Kasus di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu
Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam)**



Oleh:

ISRANALDI

NIM. 10522001091

JURUSAN MUAMALAH

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

PEKANBARU

1433 H/2012 M

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan Semesta Alam yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mempunyai pengetahuan yang luas dan sumber kebenaran semoga senantiasa kita selalu mendapatkan syafaatnya. Amin.

Alhamdulillah, rasa syukur penulis yang tidak terhingga kepada-Nya karena berkat rahmat dan Hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “ Perbedaan Harga Pembelian Gambir Antra Petani Yang Berhutang dan Yang Berhutang (Studi Kasus Di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampr Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam)”. Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum.

Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari pihak-pihak yang telah banyak membantu baik berupa bimbingan, motifasi serta saran dan masukan kepada penulis sampai dengan penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Ayahanda Ansar Syam dan Ibunda Darlianis yang sangat penulis cintai dan sayangi, yang tak pernah bosan memberikan nasehat dan bimbingan dan yang

tak pernah lelah untuk mencari biaya demi mencapai keberhasilan serta dengan do'a tulus mereka sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Dr. H. Akbarizan, MA.M.PD selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Riau.
4. Bapak Zulfahmi, dan Bapak khamiruddin, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Muamalah.
5. Bapak Yusran Sabili sebagai dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen dilingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Seluruh Pejabat Pemerintahan Desa Gunung Malelo, para petani dan pedagang gambir yang telah memberikan informasi kepada penulis demi kelancaran penulisan skripsi ini.
8. Teman-temanku, Kasir, Rofi, Arfan, Imul, Dani, Dafit, Basit, Izul, dan seluruh temanku Muamalah angkatan 2005 terutama yang tak bisa ku sebut satu per satu. Dan yang sangat special kepada ifonk yang selalu menemani

dan memberi support setiap hari tanpa merasa bosan untuk mengingatkan ku dalam pembuatan skripsi ini.

9. Teman-teman rental *Berkah Ceel Com*: Arman, Fije, Kamil, Jamil, Fise yang telah memberikan motifasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan semoga kita senantiasa mendapatkan rahmat-Nya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum sempurna baik dari segi isi maupun sistematika penulisannya. Untuk itu penulis sangat mengharapkan saran serta kritikan dari berbagai pihak yang bersipat membangun.

Akhirnya, terkandung suatu harapan semoga penulisan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan kepada Allah kita serahkan segala sesuatunya. Amin.....

Pekanbaru, 20 Oktober 2011

ISRANALDI

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Perbedaan Harga Pembelian Gambir Antara Petani Yang Berhutang dan Yang Tidak Berhutang (Studi Kasus Di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam). Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan transaksi jual beli gambir antara orang yang berhutang dan yang tidak berhutang, faktor-faktor penyebab perbedaan harga jual beli gambir dan bagaimana tinjauan Hukum Islam.

Untuk meneliti masalah ini penulis mengambil data di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah masyarakat Desa Gunung Malelo sudah menggunakan konsep Hukum Islam yang sebenarnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani gambir yang berjumlah 153 KK sebagai petani gambir dan 5 KK sebagai pedagang, oleh karena jumlah populasi relative banyak maka penulis menetapkan sampel sebanyak 30 orang dengan teknik secara acak (*Random sampling*).

Adapun sumber data yang dipakai yaitu data primer dan data sekunder, dan analisis datanya yaitu kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan angket, metodologi penelitian ini adalah metodologi kualitatif.

Setelah penulis menganalisis dari hasil observasi, wawancara dan angket dapat diketahui bahwa pelaksanaan transaksi jual beli Gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang masih juga terdapat jual beli yang tidak sesuai dengan konsep Islam sebenarnya. Karena masih banyak terdapat para pedagang yang melakukan tekanan, paksaan kepada petani. Jadi dalam Islam hal ini sangat dilarang.

ABSTRACT

This research entitled the differentiation who have debt buying price between farmer and farmer with no debt. (A Case Study In Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Based On Islamic Laws). The problem in this research are how the implementation of transaction gambir buy-selling between people who have debt and no debt, the factors causing differentiation gambir buy-selling price and how it in islamic laws.

To research this problem, the writer took out data in Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. The aim is to know whether Desa Gunung Malelo society have used the right islamic laws concept.

The population in this research are gambir farmers which is total 153 people as gambir farmer and 5 people as a merchants because of number population are large so writer took sample about 30 people by random sampling technique.

The data sources that is used are primary and secondary data. Analysis data are qualitative and quantitative. Data collecting that is used are observation, interview, and questionnaire, research methodology is qualitative methodology.

After writer analyzed from observation results, interview, and questionnaire. It can be known that the implementation of buy-selling gambir transaction between farmers who have debt and no debt still have buy-selling out of islamic laws. Because of many of merchants do pressure, force to the farmer. So in islamic this condition are prohibited.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	9
 BAB II TINJAUAN UMUM DESA GUNUNG MALELO KECAMATAN	
KOTO KAMPAR HULU	
A. Letak Georafis dan Demografis	11
B. Sosial Ekonomi	13
C. Pendidikan dan Kehidupan Beragama	15
D. Adat Istiadat dan Sosial Budaya	18
 BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI	
A. Pengertian Jual Beli.....	20
B. Dasar Hukum Jual Beli	22

C.	Rukun dan Syarat Jual Beli	23
D.	Macam-Macam Jual Beli	24
E.	Prinsip-Prinsip Jual Beli.....	28
F.	Prinsip-Prinsip Jual Beli.....	31
G.	Peranan Harga Bagi Pembeli	33

**BAB IV PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA
PETANI YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK
BERHUTANG (Studi Kasus di Desa Gunung Malelo Kecamatan
Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut
Hukum Islam)**

A.	Pelaksanaan Jual Beli Gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar.....	36
B.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Jual Beli....	44
C.	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Perbedaan Harga Pembelian Gambir Antara Petani Yang Berhutang Dan Yang Tidak Berhutang Di Desa Gunung Melelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar	51

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A.	Kesimpulan	58
B.	Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Islam telah mengatur cara-cara jual beli dengan sebaik mungkin, supaya jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syari'at dan rukun jual beli. Islam membenarkan jual beli dan mengharamkan riba berdasarkan Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 275 :



Artinya : *Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba* (QS. Al-Baqarah : 275).¹

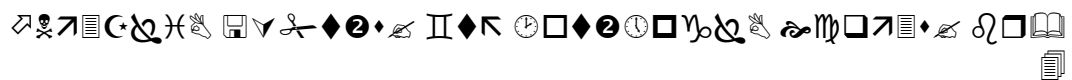
Dalam penuntasan ayat ini dapat di tafsirkan sebagai bantahan atas pandangan mereka yang menolak ketetapan Allah, padahal mereka sudah mengetahui pemilihan Allah atas hukum yang satu dengan yang lainnya. ² Oleh karena itu orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan tuhan, lalu berhenti, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu, dan urusannya (terserah) kepada Allah. Dan barang siapa yang sudah menerima larangan memakan riba, kemudian dia menghentikannya tatkala syariat sampai kepadanya, maka baginya hasil muamalah terdahulu.

Dengan demikian tidak seorangpun yang dapat memenuhi hajat kehidupan secara sendirian melainkan saling berhubungan (bermua'malah)

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1689), hlm. 169.

² *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Gema Insani, 1999), cet. I, hlm. 50

dengan yang lain. Dalam hal pertukaran harta merupakan aspek penting dari bermua'malah untuk memenuhi kehidupan manusia.³ Sehingga dalam pelaksanaan jual beli yang telah terjadi di Desa Gunung Malelo tidak ada lagi unsur suka sama suka, hal ini sangat bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat : 29



Artinya : *Dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. (Q.S An-Nisa' : 29).*⁴

Dalam ayat di atas memperoleh harta merupakan sarana kehidupan, dan jangan dengan cara yang bathil yang tidak sesuai dengan ketentuan syariat, tetapi hendaklah kamu peroleh harta itu dengan jalan perniagaan yang berdasarkan kerelaan diantara kamu, kerelaan yang tidak melanggar ketentuan agama.⁵

Setelah mengulas sedikit tentang jual beli berarti dalam jual beli tidak terlepas dari harga. Menurut Philip Kotler harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan, unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya.⁶

Sedangkan menurut Buchari Alma bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga adalah nilai dan yutility merupakan konsep yang paling berhubungan. Yang dimaksud dengan yutility adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut dapat

³ Sayyid Sabiq. *Fiqh Sunnah*, (Beirut : Par Al- Fikri Arabi, 1983), Juz III.

⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm 172

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 411

⁶ Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, jilid II, (Jakarta : Gramedia, 2005), hlm. 139

memenuhi kebutuhan, keinginan dan memuaskan konsumen. Jadi harga adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang.⁷

Harga dalam perspektif Islam menurut Rahmat Syafi'i harga hanya terjadi pada akad, yakni sesuatu yang direlakan dalam akad, baik lebih sedikit, lebih besar, atau sama dengan nilai barang. Biasanya, harga dijadikan penukar barang yang diridhoi oleh kedua pihak yang berakad.⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga merupakan sesuatu kesepakatan mengenai transaksi jual beli barang atau jasa dimana kesepakatan tersebut diridhoi oleh kedua belah pihak.

Islam telah mengatur cara jual beli dengan sebaik mungkin agar tidak terdapat penipuan, paksaan dan sebagainya. Namun kenyataan praktek jual beli yang dilakukan masyarakat masih banyak bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya jual beli gambir yang terjadi Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Dimana pada umumnya masyarakat yang berada di Desa Gunung Malelo adalah petani gambir, dan panen getahnya dilakukan petani rata-rata 3 Bulan sekali, gambir terkadang getah sedikit atau disebut getah trek. Jika pada musim trek biasa petani meminjam uang pada tangkulak (pembeli gambir) dan pembayarannya diansur pada setiap penjualan, dengan harga penjualan yang telah ditetapkan oleh tangkulak, dengan kata lain ada perbedaan pembelian harga gambir dengan tangkulak lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kasus yang terjadi dibawa ini:

⁷ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung : CV. Alfa Beta, 2005), hlm. 169

⁸ Rahmat Syafi'i, *Fiqhi Muamalah*, (Bandung : Pustaka Setia, 2000), hlm. 87

1. Arman meminjam uang kepada tengkulak H. Sawir sebanyak 2000.000. pada bulan Maret 2010, dengan syaratnya Arman harus menjual hasil gambirnya kepada tengkulak H. Sawir. Namun gambir yang dijualnya terlalu banyak tulak (potongan) timbangan gambir tersebut, kalau dibandingkan dengan tengkulak-tengkulak yang lainnya. Akan tetapi secara terpaksa Arman mesti menjual kepada H. Sawir karena telah terikat janji.⁹
2. Sebagian masyarakat Desa Gunung Malelo meminjam uang kepada tengkulak dan tidak menjual hasil gambirnya kepada tengkulak tempat mereka meminjam uang, karena ingin mendapatkan hasil penjualan yang lebih mahal, seperti Rinto tidak menjual hasil gambirnya kepada tengkulak yang tempat ia meminjam uang, maka tengkulak tidak meminjamkan uang kepadanya untuk masa yang akan datang.¹⁰
3. Pada bulan Oktober 2010 datanglah Imul kepada tangkulak Dodi untuk meminjam uang sebesar Rp. 3.000.000.- untuk kebutuhan sehari-hari karena pada waktu musim getah trek, Dodi mau meminjamkan uang asal hasil gambirnya dijual kepadanya. Ketika penjualan gambir, Imul menjual kepada tangkulak Dodi sewaktu penjualan gambir harga gambir Rp18.000,- lebih murah pada tangkulak-tangkulak lainnya dan juga potongan harga gambir Imul

⁹ Arman (30 Tahun) Petani Gambir, *Wawancara*, Tgl 10 Juni 2010

¹⁰ Rinto (31 Tahun) Petani Gambir, *Wawancara*, Tgl 25 Desember 2010

jaul lebih banyak dari petani lainnya, dimana petani yang menjual gambir dengan harga Rp.21.000.- / Kg.¹¹

Demikianlah diantara perilaku tangkulak dengan petani yang telah dikemukakan di atas, hal tersebut sering terjadi dikalangan masyarakat Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Jika di perhatikan tata pelaksanaan jual beli yang terjadi dikalangan Desa Gunung Malelo yaitu : Berbedanya pelaksanaan harga pembelian gambir terhadap petani yang mempunyai hutang dengan harga pasaran. Sedangkan dalam hukum Islam jual beli dilakukan atas dasar suka sama suka, dengan kata lain tanpa merugikan salah satu pihak.

Dengan adanya kesenjangan di atas, maka penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul : **PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA PETANI YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG (Studi Kasus Di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar Di Tinjau Menurut Hukum Islam)**

B. Bataa Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan dan tepat, maka penulis memfokuskan pembahasan pada Perbedaan Harga Pembelian Gambir Di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar Di Tinjau Menurut Hukum Islam.

C. Rumusan Masalah

¹¹ Imul (28 Tahun) Petani Gambir, *Wawancara*, Gunung Malelo 22 Maret 2010

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelian gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar
2. Apa faktor yang melatar belakangi perbedaan harga pembelian gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang.
3. Bagai mana tinjauan Hukum Islam terhadap perbedaan harga pembelian gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelian gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar
- b. Untuk mengetahui penyebab perbedaan harga pembelian gambir, serta akibat yang ditimbulkan dari perbedaan tersebut antara yang berhutang dan yang tidak berhutang.
- c. Untuk mengetahui tinjauan Hukum Islam terhadap pembelian gambir yang berbeda harganya antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu tugas akademik dan syarat untuk mengajukan Proposal Skripsi pada Fakultas Syariah UIN SUSKA Pekanbaru.
- b. Sebagai media informasi dikalangan penjual dan pembeli pada khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang perbedaan harga

pembelian gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar ditinjau menurut hukum Islam.

- c. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya baik bagi pihak penulis dan pembaca sekalian.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar, dikarenakan penulis bertempat tinggal disana dan mudah dijangkau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Sebagai subjek adalah masyarakat petani gambir dan tengkulak di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

b. Objek Penelitian

Sebagai objek penelitian ini adalah perbedaan harga pembelian gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar.

3. Populasi dan Sampel

- a. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat petani gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 356 KK (3852 Jiwa), 153 KK sebagai petani gambir dan 5 KK sebagai tengkulak.

- b. Dari populasi penulis mengambil sample sebanyak 30 KK dan sebagai tangkulak 5 KK, yang dengan teknik *Purposive Sampling*.

4. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan skunder.

- a. Data primer yaitu : data yang diperoleh dari responden yang langsung melakukan jual beli gambir, yaitu semua toke gambir di desa Gunung Malelo
- b. Data skunder yaitu : data yang diperoleh dari masyarakat yang mengetahui tentang jual beli gambir yang berjumlah 30 KK dan buku-buku referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yaitu :

- a. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung lapangan terhadap jual beli gambir yang dilakukan oleh petani gambir.
- b. Wawancara, Tanya jawab kepada petani gambir, tengkulak, pemuka masyarakat, tokoh adat, ulama, kepala desa dan masyarakat umum.
- c. Angket, yaitu : Sejumlah pertanyaan yang dituangkan dalam bentuk lembaran untuk diisi oleh responden untuk mendapatkan data dalam penelitian ini.

6. Analisa Data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya penulis analisa dengan teknik kualitatif dan kuantitatif.

- a. Analisis Kualitatif, yaitu: analisis dengan jalan mengklafikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis dari data tersebut, kemudian data-data diuraikan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran umum tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Analisis Kuantitatif, yaitu: menganalisis data-data yang telah terkumpul di edit dan ditabulasi kedalam tabel dengan masalah penelitian, kemuadian diberi persentase dan prekwensi untuk setiap kategori.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitain ini terdiri dari lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Pokok Masalah, Batasan Masalah, Tujaun dan Kegunaan Penelitain, Metode penelitain serta Sistematika Penulisan.

BAB II Tinjauan umum Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar yang terdiri dari : Geografis, Keadaan Penduduk desa dan jumlah penduduk, sosial ekonomi, pendidikan dan kehidupan beragama, adat istiadat.

BAB III Tinjauan umum tentang jual beli, terdiri dari : Pengertian Jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, Macam-macam

jual beli, prinsip-prinsip jual beli, serta gambir sebagai objek jual beli.

BAB IV Perbedaan Harga Pembelian Gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang, faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan harga jual beli, tinjauan hukum Islam terhadap perbedaan harga pembelian gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang.

BAB V Kesimpulan dan saran yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran-Saran.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II
TINJAUAN UMUM DESA GUNUNG MALELO
KECAMATAN KAMPAR HULU

A. Letak Georafis dan Demografis

1. Letak dan Batas Wilayah

Desa Gunung Malelo merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kampar Hulu. Sedangkan batas-batas wilayah Gunung Malelo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sibiruang
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tabing
3. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kabun Rokan Hulu
4. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kapur Sembilan(Sumbar) .¹

Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu keadaannya relatif sedang, tidak terlalu padat dan tidak terlalu jarang. Daerah ini merupakan daerah yang strategis, dan jenis tanahnya pasir. Jarak dari pusat propinsi sekitar 85 KM.² untuk lebih jelasnya tentang jarak yang ditempuh tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
ORBITRASI / JARAK DARI PUSAT PEMERINTAHAN

NO.	JARAK TEMPUH	KETERANGAN
	Jarak dari Desa ke Ibu Kota Kecamatan	10 KM
2	Jarak dari Desa ke pusat Kabupaten	85 KM
3	Jarak dari Desa ke pusat Propinsi	130 KM

(Sumber dari kantor kepala desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, tahun 2009)

¹ Predi (KAUR Desa), Wawancara, 17 Mei 2010.

² *Ibid*

2. Keadaan desa dan jumlah penduduk

Keadaan pertumbuhan jumlah penduduk di desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu dapat dirincikan sebagai berikut:

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

NO.	JENIS KELAMIN	KETERANGAN
1.	Laki-Laki	2100 Jiwa
2	Perempuan	1752 Jiwa
Jumlah		3852 Jiwa

(Sumber dari kantor kepala desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu menurut jenis kelamin yaitu 2100 Jiwa adalah terdiri dari laki-laki dan 1752 Jiwa terdiri dari perempuan. Adapun jumlah kepala keluarga (KK) yaitu 775 kepala keluarga.

Apabila dilihat dari segi usia atau umur, maka jumlah masyarakat desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu dapat dilihat dari tabel berikut ini:

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK MENURUT USIA

NO	GOLONGAN UMUR	JUMLAH
1	0-6 Tahun	449 Jiwa
2	7-12 Tahun	742 Jiwa
3	13-18 Tahun	435 Jiwa
4	19-24 Tahun	558 Jiwa
5	25-50 Tahun	1073 Jiwa
6	51 Tahun ke atas	595 Jiwa
Jumlah		3852 Jiwa

(Sumber dari kantor kepala Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah penduduk menurut usia yaitu 0-5 tahun berjumlah 449 jiwa, 6-12 tahun berjumlah 742 jiwa, 13-18 tahun berjumlah 435 jiwa, 19-24 tahun berjumlah 558 jiwa, 25-50 tahun berjumlah 1073 jiwa, dan 50 keatas berjumlah 595 jiwa.

B. Sosial Ekonomi

Dilihat dari status ekonomi, masyarakat Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu mempunyai beragam mata pencarian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kebanyakan masyarakat Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu bekerja sebagai petani.³ Berdasarkan data yang diperoleh melalui kantor kepala Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar

³ Armen (KAUR Pemerintahan), wawancara, 17 Mei 2010

Hulu, bahwa sumber kehidupan ekonomi masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL V
MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT DESA GUNUNG MALELO
KECAMATAN KAMPAR HULU

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	Petani	457 Jiwa
2	Pedagang	75 Jiwa
3	PNS	19 Jiwa
4	Swasta	210 Jiwa
5	Buruh	25 Jiwa
6	Tukang Kayu	37 Jiwa
7	Tukang Jahit	8 Jiwa
8	Karyawan	286 Jiwa
9	Tidak Tetap	76 Jiwa
Jumlah		1193 Jiwa

(Sumber dari kantor kepala Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mata pencaharian penduduk Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu adalah petani berjumlah 457 jiwa, pedagang berjumlah 75 jiwa, PNS berjumlah 19 jiwa, swasta berjumlah 210 jiwa, tukang kayu berjumlah 25 jiwa, buruh 37 jiwa, tukang jahit 8 Jiwa, karyawan 286 Jiwa, dan tidak tetap 76 Jiwa. Maka dapat diketahui bahwa jumlah mayoritas penduduk desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu adalah sebagai petani.

C. Pendidikan dan Kehidupan Beragama

1. Pendidikan

Pendidikan mempunyai makna sangat penting sekali dalam kehidupan manusia, terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Karena dengan adanya pendidikan manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan tiap-tiap warga Negara berhak untuk mendapatkan pengajaran yang layak. Dalam pelaksanaannya pemerintah membentuk sistem pendidikan yang dikenal dengan lembaga formal dan informal. Begitu juga halnya di Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu terdapat beberapa sarana dan prasarana pendidikan, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL VI

**SARANA PENDIDIKAN FORMAL / PLAY GROUP DI DESA GUNUNG
MALELO KECAMATAN KAMPAR HULU**

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK	2
2	SD	3
3	MDA	3
4	SMP	1

(Sumber dari kantor kepala desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas dan juga hasil wawancara dari aparaturnya desa Gunung

Malelo mengatakan bahwa sarana pendidikan formal dan informal di desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu adalah TK yang berjumlah 2, SD

yang berjumlah 3, MDA yang berjumlah 3, dan SLTP yang berjumlah 1. Akan tetapi ada juga anak-anak yang menuntut ilmu keluar daerah.

Dengan demikian penduduk desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu dapat menikmati sarana dan prasarana pendidikan yang telah disediakan pemerintah. Hal ini tentunya dapat menjadi salah satu tolak ukur tingkat pendidikan masyarakat yang ada. Dalam hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL VII
TINGKAT PENDIDIKAN PENDUDUK DI DESA GUNUNG MALELO
KECAMATAN KAMPAR HULU

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Taman Kanak-Kanak	203 Jiwa
2	SD	735 Jiwa
3	SLTP	272 Jiwa
4	SMA	165 Jiwa
5	Perguruan Tinggi	53 Jiwa

(Sumber data dari kantor kepala Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah masyrakat yang taman kanak-kanak berjumlah 203 jiwa, SD berjumlah 735 jiwa, SMP berjumlah 272 jiwa, SMA berjumlah 165 jiwa, perguruan tinggi berjumlah 53 Jiwa.

2. Kehidupan Beragama

Penduduk Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu seluruhnya menganut Agama Islam, hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

TABEL VIII

**AGAMA YANG DIANUT PENDUDUK DI DESA GUNUNG MALELO
KECAMATAN KAMPAR HULU**

NO	AGAMA	JUMLAH
1	Islam	3852 Jiwa
2	Kristen	-
3	Hindu	-

(Sumber data dari kantor kepala Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu. Tahun 2010)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat seluruhnya menganut Agama Islam yang berjumlah 3852 jiwa. Sedangkan sarana tempat ibadah masyarakat desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IX

**SARANA IBADAH MASYARAKAT DI DESA GUNUNG MALELO
KECAMATAN KAMPAR HULU**

NO	SARANA IBADAH	JUMLAH
1	Masjid	4
2	Mushallah	6

(Sumber data dari kantor kepala Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu, tahun 2010)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana ibadah berupa masjid berjumlah 4 buah, mushallah berjumlah 6 buah. Bagi masyarakat yang beragama Islam di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu yang

menggunakan sarana ibadah tidak hanya untuk tempat shalat saja, akan tetapi juga digunakan sebagai tempat wirid ibu-ibu, tempat belajar seni Al-Qur'an untuk anak-anak dan remaja, dan peringatan keagamaan lainnya.

D. Adat Istiadat dan Sosial Budaya

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya.⁴ Sedangkan sosial budaya itu sendiri terdiri dari dua suku kata yaitu sosial dan budaya. Sosial dalam kamus bahasa Indonesia diartikan dengan sesuatu yang menyangkut aspek hidup masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat di Desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu yang mempunyai bermacam-macam suku dan budaya, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu hidup dalam keadaan harmonis, rukun dan damai, jarang terjadi pembenturan dan tidak pernah terjadi kejadian anarkis antara sesama suku tersebut. Adapun suku-suku yang terdapat di desa Gunung Malelo kecamatan Kampar Hulu adalah sebagai berikut:

⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 194.

1. Suku Melayu
2. Suku Jawa
3. Suku Batak
4. Suku Mandailing
5. Suku Minang

Diantara suku tersebut mempunyai adat-istiadat tersendiri dalam masing-masing suku, seperti dalam acara keramaian tiap-tiap suku menampilkan kesenian sukunya sendiri.⁵

⁵ *Ibid.*, hlm 197

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG JUAL BELI

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *Al-bai'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *Al-bai'* dalam Bahasa Arab terkadang digunakan untuk penggantian lawannya, yakni kata *as-syira'* (beli). Dengan demikian, kata *Al-bai'* berarti jual, tetapi sekaligus juga beli.¹

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan oleh ulama fiqh, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi adalah sama. Ulama Hanafiyah mendefinisikannya dengan :

مبادلة شيء مرغوب فيه بمثل على وجه مقيد مخصوص

*Artinya : Tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermamfaat.*²

Dalam definisi ini terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksudkan ulama Hanafiyah adalah melalui ijab (ungkapan membeli dari pembeli) contohnya” saya beli barang anda dengan uang sejumlah Rp 10.000 tunai” dan qabul (pernyataan menjual dari penjual), contohnya” saya jual barang saya dengan harga Rp 10.000 dibayar tunai” atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli.

¹ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm.111.

² *Ibid.*, hlm 114

Transaksi jual beli bisa dianggap sah, jika terjadi sebuah kesepakatan (*shiighah*) baik secara lisan (*shiighah qauliyyah*) atau dengan perbuatan (*shiighah fi'liyyah*).³

Disamping itu, harta atau benda yang diperjual belikan harus bermamfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, babi dan barang terlarang lainnya haram diperjualbelikan.⁴ Memperdagangkan barang-barang tersebut dapat menimbulkan perbuatan maksiat atau mempermudah dan mendekatkan manusia melakukan kemaksiatan.⁵ Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjual belikan, menurut ulama Hanafiyah , jual belinya tidak sah.

Definisi lain di kemukakan oleh ulama Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabillah, seperti yang dikutip oleh Nasrun Haroen dalam bukunya. menurut mereka jual beli adalah:

مبادلة المال بالمال تمليكاً وتملكاً

Artinya : *Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan.*⁶

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan pada kata “ milik dan kepemilikan “, karena ada juga tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa menyewa (*ijarah*).⁷

³ Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari – hari*, (terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani, 2006), Cet. Ke-1, hlm. 365.

⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1997), Ed. 1, hlm. 69.

⁵ Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, (terjemahan, H. Muammal Hamady. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2007), hlm. 352.

⁶ Nasrun Haroen, *Op. Cit*, hlm. 105

⁷ *Ibid*, hlm. 112

Sedangkan dalam buku fiqh muamalah karangan Hendi Suhendi menurut beberapa definisi, inti dari jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar harta benda atau barang yang mempunyai nilai secara sukarela diantara kedua belah pihak, yang satu menerima benda-benda dan pihak lain yang menerimanya sesuai dengan perjanjian atau ketentuan yang telah dibenarkan syara' dan disepakati.⁸

B. Pengertian Pinjaman Menurut Hukum Syara'

Secara syar'i para ahli fiqh mendefenisikan pinjaman adalah:

1. Menurut pengikut Mazhab Hanafi, Ibn Abidin mengatakan bahwa pinjaman adalah apa yang dimiliki orang lalu diberikan kepada yang lain kemudian dikembalikan dalam kepunyaannya dalam baik hati.
2. Menurut Mazhab Maliki bahwa pinjaman adalah pembayaran dari sesuatu yang berharga untuk pembayaran kembali tidak berbeda atau setimpal.
3. Menurut Mazhab Hanbali pinjaman adalah pembayaran uang kepada seseorang siapa yang akan memperoleh mampaat dan kembalian sesuai dengan kepedanannya.
4. Menurut Mazhab Syafi'i pinjaman adalah memindahkan kepemilikan sesuatu kepada seseorang disajikan ia perlu mengembalikan kepadanya.⁹

⁸ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 69.

⁹ Rahmat Syafi'i, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.76

C. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dan menjadi bagian agama Islam.¹⁰ Hukum Islam merupakan hukum yang lengkap dan sempurna, kesempurnaan sebagai ajaran kerohanian telah dibuktikan dengan seperangkat aturan-aturan untuk mengatur kehidupan, termasuk didalamnya menjalin hubungan dengan pencipta dalam bentuk ibadah dan peraturan antara sesama manusia yang disebut muamalah.

Jual beli sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Terdapat sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya dalam surat Al-Baqarah, 2:275 yang berbunyi:

◆ 2 1 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000 1001 1002 1003 1004 1005 1006 1007 1008 1009 1010 1011 1012 1013 1014 1015 1016 1017 1018 1019 1020 1021 1022 1023 1024 1025 1026 1027 1028 1029 1030 1031 1032 1033 1034 1035 1036 1037 1038 103

Artinya: Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...¹¹

An-Nisa', 4:29, yang berbunyi:

[illegible]

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perdagangan yang didasari suka sama suka diantara kamu...(QS.An-Nisa',4:29).*¹²

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan akan mendapat berkat dari Allah SWT. Dalam

¹⁰ Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), Ed. 6, h. 42

¹¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV J-ART, 2004), hlm. 57

¹² Depag RI, *Ibid*; hlm. 59

hadist dari Abi Sa'id Al-Khudri yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban, Rasulullah SAW Menyatakan:

عن أبي سعيد الخدري قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما البيع عن تراض
(رواه ابن ماجه)

Artinya:. *Dari Abu Sa'id Al-Khudri dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya jual beli berasal dari azaz ridho (kerelaan hati). H.R. Ibnu Majah.*¹³

Berdasarkan beberapa sandaran berbagai dasar hukum yang telah disebutkan di atas membawa kita kepada suatu kesimpulan bahwa jual beli adalah suatu yang disyariatkan dalam Islam. Maka secara pasti dalam praktek ia tetap dibenarkan dengan memperhatikan persyaratan yang terdapat dalam jual beli itu sendiri yang tidak melanggar ketentuan Islam.

D. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai Rukun dan Syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh syara'. Rukun jual beli ada tiga yaitu:

1. Akad (ijab qabul)
2. Orang yang berakad (penjual dan pembeli) dan
3. *Ma'kud alaih* (obyek akad).¹⁴
 - a. Akad adalah ikatan antara penjual dan pembeli, jual beli belum dikatakan sah sebelum ijab dan qabul dilakukan, sebab ijab qabul menunjuk kerelaan (keridhaan), pada dasarnya ijab qabul dilakukuan dengan lisan, tapi kalau tidak mungkin, seperti bisu

¹³ M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Ibnu Majah*, (terjemahan, Ahmad Taufiq Abduhana, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jild. 2, hlm. 313

¹⁴ Hendi Suhendi, *Op.Ci.*, hlm. 70

atau yang lainnya, maka boleh ijab qabul dengan surat menyurat dengan mengandung arti ijab dan kabul.¹⁵

- b. Orang yang berakad ialah adanya kerelaan tidak dapat dilihat, sebab kerelaan berhubungan dengan hati, kerelaan dapat dilihat melalui tanda-tanda lahirnya, tanda yang jelas menunjukkan kerelaan adalah ijab dan kabul. Jual beli yang menjadi kebiasaan, sesuatu jual beli sesuatu yang menjadi kebutuhan sehari-hari tidak disyaratkan ijab dan qabul, ini adalah pendapat jumhur.¹⁶ Menurut fatwa ulama Syafi'iyah bahwa jual beli barang-barang yang kecilpun harus ijab dan qabul tetapi menurut imam Al-Nawawi dan ulama Muta'akhirin Syafi'iyah bahwa jual beli barang-barang yang kecil dengan tidak ijab dan qabul seperti membeli sebungkus rokok.

Syarat-syarat sah ijab qabul adalah:¹⁷

1. Jangan ada yang memisahkan, janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
2. Jangan diselangi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
3. Beragama Islam, syarat ini khususnya untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama Islam, sedangkan Allah melarang

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Hendi Suhendi, *Loc. Cit.*, hlm 75

orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan orang mukmin, firman Allah SWT:



Artinya : Dan Allah sekali-kali tidak member jalan kepada orang kafir untuk membina orang mukmin.(an-Nisa:141).¹⁸

- c. Dan *ma'kud alaih* (objek akad) benda-benda atau barang-barang yang diperjual belikan. Syarat benda yang menjadi objek akad adalah sebagai berikut:¹⁹
 1. Suci atau mungkin untuk disucikan sehingga tidak sah penjualan benda-benda najis seperti anjing, babi, dan yang lainnya.
 2. Memberi mamfaat menurut syara', maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil mamfaatnya menurut syara', seperti menjual babi, kala, cicak dan lainnya.
 3. Jangan ditaklikan, yaitu dikaitkan atua digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayah ku pergi, ku jual motor ini kepadamu.
 4. Tidak dibatasi waktunya, sepeti perkataan ku jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah. Sebab jual beli merupakan salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syara'.
 5. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat, tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan sudah tidak dapat ditangkap

¹⁸ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV J-ART, 2004)

¹⁹ Hendi Suhendi, *Op.Cit.*, hlm. 71

lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan yang jatuh kekolam, tidak diketahui dengan pasti ikan tersebut sebab dalam kolam terdapat ikan-ikan yang sama.

6. Milik sendiri, tidaklah sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang-barang yang baru menjadi miliknya.
7. Diketahui (dilihat), barang yang diperjual belikan harus dapat diketahui banyaknya, beratnya, takarannya, atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan salah satu pihak.

Masalah ijab qabul ini para ulama fiqh berbeda pendapat diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut ulama Syafi'iyah ijab dan qabul adalah

لا ينعقد البيع الا بالصيغة الكلامية

Artinya: “Tidak sah akad jual beli kecuali dengan ijab qabul yang diucapkan”.²⁰

2. Imam Malik berpendapat

إن البيع قد وقع وقد لزم بالاستفهام

Artinya : “Bahwa jual beli itu telah sah dan dapat dilakukan secara dipahami saja”.²¹

3. Pendapat ke-3 ialah menyampaikan aqad dengan perbuatan / disebut juga dengan akad di Al-Muatah yaitu:

²⁰ Hendi Suhendi, *Op. Cit.*, hlm. 73.

²¹ *Ibid.*

المعاطة وهي الاخذ والاعطاء بدون كلام كان يشتري شيئاً ثمنه معلوم له فالأخذ من البائع ويعطيه الثمن وهو يملك بالقبض

*Artinya : Akad bi Al-Muatah adalah mengambil dan memberikan dengan tanpa perkataan (ijab dan qabul), sebagai mana seseorang membeli sesuatu yang telah diketahui harganya, kemudian dia mengambilnya dari penjualan dan memberikan uangnya sebagai pembayaran.*²²

E. Macam-Macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.²³

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat diketahui

1. Jual beli benda yang kelihatan
2. Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan
3. Jual beli benda yang tidak ada.

Jual beli benda yang kelihatan adalah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjuangkan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian adalah jual beli salam (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya adalah

²² Ibid.

²³ Ibid.

perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut ini:

1. Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
2. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkan jenis kapas nomor satu, nomor dua, dan seterusnya, kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli dibidang ini yang menyangkut kualitas barang tertentu.
3. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang yang bisa didapatkan dipasar.
4. Harga hendaknya harus dipegang ditempat akad berlangsung.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat adalah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara dan dengan perbuatan.²⁴

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan kebanyakan orang. Sedangkan bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah mu'athah yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan Kabul, seperti seorang yang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayaran kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian syafi'iyah tentu hal itu dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab Kabul terlebih dahulu.²⁵

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, Rasulullah Saw bersabda:

²⁴ *Ibid*, h.77.

²⁵ *Ibid*, h.78.

عن جابر بن عبد الله رضى الله عنهما أنه سمع رسول الله ص يقول عام الفتح وهو بمكة : ان الله ورسوله حرّم بيع الخمر والميتة والخنزير والأصنام

Artinya: “*Dari Jabir bin Abdullah r.a. Bahwa dia mendengar Rasulullah SAW bersabda ketika beliau berada di Mekah pada tahun penaklukan “Sesungguhnya Allah dan Rasulnya mengharamkan penjualan khamar, bangkai, babi, dan berhala”.* H. R. Muslim.²⁶

2. Jual beli superma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dan betina agar dapat memperoleh keturunan. Jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah Saw bersabda:

وعن عبد الله بن عمر رضى الله عنهما أن رسول الله ص.م : نهى عن بيع حبل الحيلة.

Artinya : “ *Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW melarang jual beli anank-anakan ternak yang masih di dalam perut induknya.*” H. R. Bukhari.²⁷

3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak nampak.
4. Jual beli dengan *muhaqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun. Maksud *muhaqallah* disini adalah menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba didalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadarah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum bisa dipanen, seperti menjual buah rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena masih samar, dalam artian mungkin saja buah itu jatuh tertiuap angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh pembeli.

²⁶ M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (terjemahan, Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Cet. 1, Jild. 2, h. 57

²⁷ M. Nashiruddin Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (terjemahan, Elly Latifah. Jakarta: Gema Insani Press, 2005), Cet. 1, h. 444

F. Prinsip-Prinsip Jual Beli

1. Prinsip Umum

Ulama sepakat mengatakan bahwa hukum asal dalam muamalah adalah mubah, kecuali ada dalil yang menunjukkan sesuatu itu dilarang.

الأصل في المعاملة الإباحة إلا ما دل الدليل على تحريمها

Artinya : “ *Hukum dasar dari muamalah adalah mubah kecuali jika ada dalil yang mengharamkannya*”

Berdasarkan kaidah ini dijelaskan bahwa hukum asal dari muamalah adalah mubah, dengan kata lain ketika tidak ada dalil yang melarang maka boleh dilakukan. Disamping itu ada lagi kaidah yang dikemukakan oleh para usul fiqih yang artinya “Pada prinsipnya hukum asal segala sesuatu itu boleh”.

2. Prinsip Saling Tukar Manfaat

Prinsip ini memberikan pengertian bahwa segala bentuk kegiatan muamalah harus memberikan keuntungan dan manfaat bersama bagi pihak-pihak yang terlibat. Prinsip saling tukar manfaat merupakan hasil dari pemahaman atau realisasi dari ajaran Islam tentang tolong-menolong dalam hal kebaikan, sebagaimana firman Allah:



Artinya: “*Tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan*”
(QS:Al-Maidah:2)²⁸

²⁸ Depag RI, *Op. Cit.*, h.107

Kemudian prinsip juga merupakan kelanjutan dari konsep kepemilikan dalam Islam yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di bumi dan langit pada hakikatnya adalah milik Allah.

3. Prinsip Pemerataan

Prinsip ini merupakan perwujudan dari konsep keadilan yang dianut Islam. Prinsip ini menghendaki harta tidak hanya dikuasai oleh segelintir orang, sehingga harta harus didistribusikan secara merata di kalangan masyarakat, baik kaya atau miskin. Prinsip pemerataan ini diterapkan dengan adanya kewajiban membayar zakat, disunnahkannya infak, shadaqah, dan dibolehkannya bentuk-bentuk pemindahan harta dengan cara sah. Seperti: jual beli, sewa menyewa dan transaksi muamalah lainnya.

4. Prinsip Musyarakah

Prinsip musyarakah menghendaki bahwa setiap bentuk muamalah merupakan musyarakah, yakni kerjasama antara pihak yang menguntungkan, bukan saja pihak yang terlibat melainkan juga pihak yang lain.

G. Peranan Harga Bagi Pembeli

Ada dua peranan harga dalam proses pengambilan keputusan para pembeli yaitu, peranan alokasi dan peranan informasi.

1. Peranan alokasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam membentu para pembeli untuk memutuskan cara memperoleh mamfaat atau utilitas

tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya belinya. Dengan demikian, adanya harga dapat membantu para pembeli untuk memutuskan cara mengalokasikan daya belinya pada berbagai jenis barang dan jasa. Pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang dikehendaki.

2. Peranan informasi dari harga, yaitu fungsi harga dalam mendidik konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama bermanfaat dalam situasi di mana pembeli mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau memfaatkannya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang mahal mencerminkan kualitas yang tinggi.²⁹

H. Gambir Sebagai Objek Jual Beli

Gambir merupakan salah satu mata pencaharian bagi para petani di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kamapar Hulu Kabupaten Kampar. Gambir adalah sejenis tumbuh-tumbuhan akar, adapun cara pemanenan gambir tersebut, diambil daunnya untuk dikumpulkan kedalam drum yang telah di potong , setelah dikumpulkan kemudian diikat dengan tali. Selanjutnya daun tersebut direbus, setelah daun gambir itu matang kemudian dikeluarkan, ikatan gambir tersebut dibuka untuk mengeringkan air setelah direbus dan diikat lagi. Kemudian gambir tersebut dimasukkan

²⁹ Rambat Lipioadi dan Ahmad Hamdani, *Manajemen Pemasaran Jasa*, (Jakarta : Salemba Empet, 2006), hlm. 98

kedalam cetakan yang telah disediakan untuk mendapatkan getah gambir, selanjutnya getah gambir tersebut didinginkan kedalam tempat yang telah disediakan, selanjutnya getah gambir tersebut dimasukkan kedalam karung yang jarang untuk memisahkan antara air dan getah gambir, setelah mendapatkan getah gambir yang murni, kemudian getah gambir tersebut dituangkan kedalam cetakan untuk menghasilkan gambir yang maksimal. Setelah dicetak gambir tersebut dikeringkan dan gambir itu siap untuk dijual.³⁰

³⁰ Pandri , Petani Gambir, *Wawancara*, 17 Juli 2010.

BAB IV

PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA PETANI YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG (Studi Kasus di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Hukum Islam)

A. Pelaksanaan Jual Beli Gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar

Proses pemanenan gambir terjadi tiga bulan sekali atau tiga kali dalam setahun. Setelah gambir dipanen, penjualan gambir dilakukan melalui pasar. Sedangkan proses terjadinya harga jual beli gambir sebagai berikut :

- a. Sebelum gambir dipanen terlebih dahulu petani menemui toke untuk menawarkan hasil panennya, petani selalu menanyakan tentang harga beli tengkulak.
- b. Setelah itu proses harga jual beli berlangsung, yaitu proses penimbangan gambir.
- c. Terjadinya pembayaran uang atas jual beli gambir, harga ditetapkan oleh toke.

Sedangkan untuk petani yang berhutang diberikan syarat oleh tengkulak, syarat yang diberikan oleh tengkulak adalah petani harus menjual hasil panennya kepada tengkulak yang meminjamkan uang dan tidak boleh menjual hasil panennya kepada tengkulak lain.

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang kepada siapa penjualan hasil perkebunan gambir dilakukan oleh petani yaitu:

TABEL I
PENAMPUNG HASIL PANEN GAMBIR MASYARAKAT

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	PT	-	-
B	Tengkulak	30 Orang	100 %
C	Toke		
D	Dijual Secara Eceran	-	-
E	Pedagang Di Pasar	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden (petani) sebanyak 30 orang mengatakan menjual gambir mereka kepada tengkulak, dan ini sesuai yang dikatakan oleh Imul : ” Kami menjual gambir kepada tengkulak dan mereka langsung datang ke tempat penimbangan gambir kami untuk membeli gambir.¹ Juga sesuai dengan keterangan Rinto : “ Kami tidak bisa menjual gambir kami langsung ke PT karena untuk masuk kesana harus ada izin seperti SPB (surat penukaran barang) dan itu hanya dimiliki oleh orang tertentu jadi kami hanya bisa menjual gambir kepada tengkulak dan toke saja”.²

¹ Imul, Petani Gambir, *Wawancara*, 20 Juli 2010.

² Rinto, Petani Gambir, *Wawancara*, 21 Juli 2010.

Akan tetapi dalam pembelian gambir di Desa Gunung Malelo masih terdapat kecurangan dan penekanan yang dilakukan oleh tengkulak terhadap petani. Seperti : Terjadi penekanan harga dan paksaan terhadap petani yang berhutang. Dan dalam setiap kali penimbangan jarang timbangan tersebut pas takaran dan langsung dihitung, karena tidak semua petani paham akan proses penimbangan gambir yang sebenarnya. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL II
PELAKSANAAN TIMBANGAN JUAL BELI GAMBIR

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Ditimbang sendir bersama petugas	22 Orang	73.33 %
B	Ditimbang bersama toke	8 Orang	26.67 %
C	Ditimbang oleh toke itu sendiri	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang tahu tentang pelaksanaan timbangan dalam jual beli gambir sebanyak 22 Orang atau 73.33 %, dan yang sangat tahu sebanyak 8 Orang atau 26.67 %. Terlihat jelas bahwa tidak semua petani yang mengetahui tata cara dalam penimbangan gambir yang sebenarnya. Dimana dalam penimbangan gambir tersebut terdapat potongan-potongan, seperti berat keranjang dan anak timbangan.

Kecurangan tersebut mengakibatkan kerugian sebelah pihak. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL III

PELAKSANAAN PENIMBANGAN OLEH TOKE

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Ditimbang dengan benar/ dibawah anak timbangan berhenti dengan baik.	24 Orang	80 %
B	Timbangan (garis) belum menetap langsung di tetapkan toke.	-	-
C	Kadang-Kadang timbangannya tidak benar.	6 Orang	20 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 30 Orang responden, yang mengatakan ya sebanyak 24 orang atau 80 % dan yang mengatakan Kadang-kadang sebanyak 6 orang atau 20 %. Dan dalam tiap kali penimbangan jarang timbangan tersebut pas, masih goyang langsung dihitung. Timbangan tersebut bisa merugikan sebelah pihak. Prilaku tengkulak seperi itu sudah pasti dapat merugikan petani, dapat dilihat tanggapan petani terhadap timbangan yang masih goyang pada tabel dibawah ini :

TABEL IV

**RESPON PETANI TERHADAP TIMBANGAN MASIH GOYANG LALU
DIHITUNG OLEH TENGGULAK**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Menegur	17 Orang	56.67 %
B	Biasa Saja	6 Orang	20 %
C	Menerima apa adanya	7 Orang	23.33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat kita lihat petani menjawab menegur sebanyak 17 Orang atau 56.67 %, petani yang menjawab biasa saja sebanyak 6 Orang atau 20 %, dan petani yang menjawab Menerima apa adanya sebanyak 7 Orang atau 23.33 %. Dan ini sesuai dengan keterangan Arman :” Kami menegur timbangan yang masih goyang kepada tengkulak dan memintak supaya ditimbang itu di seimbangkan baru dihitung.”³

Sedangkan dalam penentuan harga juga terdapat penekanan oleh tengkulak kepada petani, seperti pada tabel di bawah ini :

TABEL V

HARGA GAMBIR KETIKA DI JUAL KEPADA TENGGULAK

³ Arman, Petani Gambir, *Wawancara* Tanggal 25 Juli 2010.

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Mahal - Toke 20.000	5 Orang	0.17 %
B	Murah - Tengkulak 17.000	25 Orang	0.83 %
C	Standar - Harga Pasaran 21.000	-	-
	Jumlah	30 Orang	100%

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukan bahwa harga jual gambir kepada tengkulak masih murah tidak sesuai standar, sepenuhnya ditetapkan oleh tengkulak. Dan ini dikatakan oleh Iwal :” Bahwa harga jual gambir ditetapkan oleh toke 5 atau 0.176 %. Dan terdapat perbedaan harga antara petani yang berhutang dengan yang tidak berhutang, seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

TABEL VI
HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA PETANI YANG BERHUTANG
DENGAN YANG TIDAK BERHUTANG

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Sama	8 Orang	26.67 %
B	Tidak sama	15 Orang	50 %
C	Kadang-kadang sama	7 Orang	23.33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden yang menjawab sama 8 orang atau 26.67 %,dan tidak sama 15 orang atau 50 %, dan yang menjawab kadang-kadang 7 Orang atau 23,33 %. bagi petani yang meminjam

uang atau berhutang kepada toke terlebih dahulu harga diturunkan, sedangkan yang tidak mempunyai hutang harga sama dengan harga pasaran.

TABEL VII
PEMBELI YANG MEMBERIKAN PENEKANAN HARGA
KEPADA PETANI

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Ada selalu	18 Orang	60 %
B	Tidak ada	2 Orang	10 %
C	Kadang-kadang ada	10 Orang	30 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat jawaban dari responden yang menjawab lebih tinggi 18 orang atau 60 %, dan sama haraganya 2 orang atau 10 %, dan yang menjawab lebih murah jika berhutang 10 Orang atau 30 %.

Sedangkan harga yang diberikan tengkulak untuk petani yang berhutang dan tidak berhutang tidaklah sama, selisinya mencapai Rp. 20 /Kg – Rp. 100 / Kg. Dan bagi petani yang berhutang tidak boleh menjual hasil panen gambirnya kepada tengkulak lain. Seperti yang dikatakan oleh Arfandi: "Kami yang meminjam uang kepada tengkulak tidak boleh menjual hasil panen gambir kami kepada tengkulak lainnya".⁴ Dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL VIII
APAKAH BOLEH ATAU TIDAK PETANI YANG BERHUTANG
MENJUAL GAMBIR KEPADA TENGKULAK LAINNYA

⁴ Arfandi, Petani Gambir, *Wawancara*, 18 Juli 2010.

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Boleh	-	-
B	Tidak	30 Orang	100 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukkan petani yang mempunyai hutang harus menjual gambirnya kepada tengkulak yang memberikan hutang sebanyak 30 orang atau 100 %. Seperti yang dikatakan oleh Arfandi :” Kami yang berhutang tidak boleh menjual gambir kepada tengkulak lain.

Berikutnya adalah tabel yang akan menjelaskan bagaimana cara menjual gambir, adalah sebagai berikut :

TABEL IX

TATA CARA PERHITUNGAN PENJUALAN GAMBIR

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Perkilo	30 Orang	100 %
B	Perkarung	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat sangat jelas bahwa responden semuanya menjual gambir perkilo. Dan ini dikatakan oleh Dodi : “ Kami membeli gambir para petani dengan perkilo dan ini sesuai dengan PT, sebab mereka

membeli gambir yang kami bawa ketempat penimbangannya.⁵ Dapat dilihat pada tabel dibawah ini standar timbangan yang di pakai tengkulak :

TABEL X
STANDAR TIMBANGAN YANG DI PAKAI TOKE DALAM
MENIMBANG GAMBIR

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	50 Kg	-	-
B	100 Kg	30 Orang	100 %
C	150 Kg	-	-
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kilo yang di gunakan untuk menimbang gambir beratnya 100 Kg.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Harga Jual Beli

Dalam setiap pelaksanaan harga jual beli pasti ada faktor dan kendala yang dihadapi oleh penjual dengan pembeli. Untuk mengetahui apa-apa saja faktor yang meyebabkan pelaksanaan harga jual beli gambir antara petani dan tengkulak, terlebih dahulu kita lihat kendala apa saja yang dihadapi dalam harga jual beli gambir seperti pada tabel dibawah ini:

TABEL XI
KENDALA YANG DIHADAPI DALAM PENJUALAN GAMBIR

⁵ Dodi, Toke, *Wawancara* Tanggal 25 Juli 2010.

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSentase
A	Ada	30 Orang	100 %
B	Tidak	-	-
C	Kadang-kadang	-	-
	Jumlah	30 Orang	100%

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat kita lihat 30 orang (100%) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan harga jual beli gambir banyak terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan harga jual beli gambir diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak adanya akses ke pabrik / PT.
 2. Tidak adanya sarana transportasi petani yang memadai untuk dipergunakan.
 3. Koperasi Unit Desa tidak aktif.
 4. Pengurusan izin penjualan gambir sangat mahal.
- a. Tidak adanya akses ke pabrik / PT.
Yang dimaksudkan disini adalah petani tidak mempunyai jaringan yang luas untuk mengurus penjualan gambir ke pabrik.
 - b. Tidak adanya sarana transportasi petani yang memadai untuk dipergunakan.

Dalam penjualan tersebut petani tidak memiliki alat transportasi yang bisa dipergunakan untuk mangangkut hasil panennya ke pabrik, sesuai

dengan yang dikatakan oleh Afrizal :” Sangat susah sekali bagi kami untuk langsung menjual hasil panen gambir kami langsung ke pabrik, karena kami tidak punya mobil yang bisa di pergunakan untuk mengangkut gambir tersebut.⁶

c. Koperasi Unit Desa tidak aktif.

Koperasi sangat berperan penting dalam mensejahterakan para petani gambir, dengan tidak berjalannya koperasi mengakibatkan banyak petani yang kecewa.

d. Pengurusan izin penjualan gambir sangat mahal.

Dalam penjualan gambir ke pabrik harus memiliki SPB (surat penukaran barang), dan tidak semua oarng bisa mendapatkan SPB. Seperti yang dikatakan oleh Dodi: ”Untuk mendapatkan SPB kami harus mengeluarkan uang cukup banyak”.⁷

Sedangkan faktor yang menyebabkan harga jual beli gambir itu murah dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL XII
FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN PETANI MEMINJAM
UANG (Berhutang)

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
----	-------------------	--------	------------

⁶ Afrizal, Petani gambir, *wawancara*, 2 Agustus 2010.

⁷ Dodi, Tengkulak, *wawancara*, 4 Agustus 2010.

A	Untuk beli bibit	5 Orang	16.67 %
B	Untuk membeli pupuk	15 Orang	50 %
C	Untuk kebutuhan sehari-hari	10 Orang	33.33 %
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukan bahwa para petani yang meminjam uang sebelum gambir panen atau dijual kepada tengkulak, yang menjawab sering adalah sebanyak 5 Orang atau 16.67 %, sedangkan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15 Orang atau 50 %, dan yang tidak pernah sebanyak 10 Orang atau 33.33 %. Biasanya tanggapan toke apabila ada petani gambir yang datang untuk meminjam uang, mereka akan memberikan karena toke mengharapkan gambir dari petani, tetapi dengan perjanjian dibuat terlebih dahulu.

Para petani tersebut kebanyakan mereka sering meminjam uang kepada toke. Bagi petani yang tidak pernah meminjam uang kepada tengkulak, mereka ada yang buka usaha sendiri selain usaha gambir. bagi petani yang meminjam uang, kebanyakan tengkulak akan memberikan syarat kepada petani, yang harus disetujui sebelumnya, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL XIII

SYARAT-SYARAT MEMINJAMAN UANG KEPADA TENGGULAK

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Harus menjual gambir kepadanya	23 Orang	76.67 %
B	Bersedia dipotong harga gambir	4 Orang	13.33 %

C	Dan lain-lain	3 Orang	10 %
	Jumlah	30 Orang	100%

Sumber: data olahan angket

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pinjaman uang kepada tengkulak yang mempunyai syarat adalah sebanyak 23 orang atau 76.67 %, dan yang tidak mempunyai syarat sebanyak 4 orang atau 13.33 %, sedangkan yang biasa saja sebanyak 3 orang atau 10 %. Ada juga tengkulak yang tidak memberatkan kepada petani tentang syarat yang diajukan karena melihat kondisi petani yang sulit. Jadi sebagian besar dapat dilihat petani yang meminjam uang kepada tengkulak mempunyai syarat. Pada dasarnya petani tidak menyetujui adanya persyaratan yang diajukan tengkulak, karena syarat tersebut akan menyulitkan ekonomi petani seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini :

TABEL XIV
APAKAH SYARAT YANG DIAJUKAN KEPADA PETANI
DISETUJUINYA

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Setuju	6 Orang	20 %

B	Tidak setuju	17 Orang	56.67 %
C	Kadang-kadang	7 Orang	23.33 %
	Jumlah	30 Orang	100%

Sumber: Data olahan angket

Dari tabel diatas dapat dilihat petani yang mengatakan setuju sebanyak 6 orang atau 20 %, yang mengatakan tidak setuju sebanyak orang 17 atau 56 %, dan yang menjawab biasa saja sebanyak 7 orang atau 23 %. Jika petani mengatakan tidak setuju kepada tengkulak, maka pinjaman uang tidak akan diberikan, namun karena petani sangat membutuhkan uang mau tidak mau petani harus menyetujuinya.

Adapun syarat yang diajukan itu adalah petani harus menjual gambir kepada tengkulak yang meminjamkan uang, walaupun petani pada dasarnya masih enggan menerima syarat yang di ajukan oleh tengkulak karena mereka merasa mempunyai hak untuk menjual kepada siapapun mereka suka, akan tetapi karena ini resiko mau tidak mau mereka harus menyetujui, untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL XV

**APAKAH ADA PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA
PETANI YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG**

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
----	-------------------	--------	------------

A	Ya	25	83.33 %
B	Tidak	-	-
C	Kadang-Kadang	5	16.67
	Jumlah	30 Orang	100 %

Sumber data : olahan angket

Dari tabel diatas dapat diketahui harga gambir antara petani yang berhutang dan yang tidak berhutang, menjawab Ya 25 orang (83.33%) dan selanjutnya masyarakat yang menjawab kadang-kadang 5 orang (16.67%).

TABEL XVI
PERBANDINGAN HARGA JUAL BELI GAMBIR ANTARA PETANI
YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG

No	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSENTASE
A	Rp.1500 Kebawah	2	6.67 %
B	Antara 1500 - 3000	11	36.67 %
C	Rp.3000 Keatas	17	56.66 %
	Jumlah	30 Orang	100%

Suber : data olahan angket

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perbedaan harga pembelian gambir antra petani yang berhutang dan yang tidak berhutang menjawab Rp. 2000 sebanyak 2 orang (6.67 %), sedangkan Rp. 1500 sebanyak 11 orang (36.67 %), dan selanjutnya Rp. 3000 sebanyak 17orang (56.66 %).

TABEL XVII
APAKAH PETANI HARUS MENJUAL GAMBIR KEPADA TOKE YANG
TEMPAT MEMINJAMKAN UANG

NO	JAWABAN RESPONDEN	JUMLAH	PERSentase
A	Ya	16 Orang	53.33 %
B	Tidak	8 Orang	26.67 %
C	Kadang-kadang	6 Orang	20 %
	Jumlah	30 Orang	100%

Sumber: Data olahan angket

Analisa dari tabel diatas menunjukkan jawaban dari responden mengatakan banyak tengkulak yang mensyaratkan harus menjual gambir kepada tengkulak yang meminjamkan uang, yaitu sebanyak 16 orang atau 53.33% yang menjawab ya, yang tidak mempunyai syarat sebanyak 8 orang atau 26.67 %, dan yang menjawab terserah saja 6 orang atau 20 %. Jika petani tidak mau menyetujui syarat maka petani boleh menjual kepada tengkulak lain. Biasanya petani yang sangat membutuhkan uang, mau tidak mau harus menjual kepada tengkulak tertentu, walaupun dengan cara terpaksa. Jika tidak, ia tidak bisa meminjam uang.

C. TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PERBEDAAN HARGA PEMBELIAN GAMBIR ANTARA PETANI YANG BERHUTANG DAN YANG TIDAK BERHUTANG DI DESA GUNUNG MALELO KECAMATAN KAMPAR HULU KABUPATEN KAMPAR

Hukum Islam dibangun atas dasar agama Islam. Karena ia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari agama Islam. Islam adalah sistem

kehidupan, dimana Islam telah menyediakan berbagai perangkat aturan yang lengkap bagi kehidupan manusia, termasuk dalam Hukum Islam.

Tujuan akhir Hukum Islam adalah mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat melalui suatu tata kehidupan yang baik dan terhormat. Inilah kehidupan yang hakiki yang diinginkan oleh setiap manusia, bukan kebahagiaan semu yang sering kali pada akhirnya justru melahirkan penderitaan dan kesengsaraan.

Pada bagian yang sebelumnya sudah dipaparkan bahwa pelaksanaan jual beli gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, pada umumnya sering dilakukan sehari-hari oleh petani dan tengkulak. Jual beli ini sebagai salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh masyarakat ketika musim panen gambir, karena ini merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat untuk menopang perekonomian di Desa Gunung Malelo. Keterikatan petani yang harus menjual gambirnya kepada tengkulak, karena sebelum panen petani itu telah meminjam uang kepada tengkulak tersebut.

Perbedaan harga jual beli gambir antara orang yang berhutang dan yang tidak berhutang selalau terjadi di Desa Gunung Malelo. Para petanipun

tidak bisa mengelak dari perilaku tengkulak tersebut karena mereka telah berhutang budi pada tengkulak tersebut. banyak ditemukan yang tidak menghiraukan konsep Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti adanya penipuan (kecurangan), penekanan, baik itu timbangan

Akibat dari petani yang meminjam uang kepada tengkulak maka tengkulak tersebut menyebabkan lalusa memainkan harga dan kadang-kadang bertindak curang kepada petani. Kecurangan tersebut dapat ditemukan pada cara penimbangan gambir dimana tengkulak selalu mengurangi jumlah timbangan dari berat yang sesungguhnya dengan berbagai alasan.

[illegible]

Selain itu, praktek seperti ini juga menimbulkan dampak yang sangat fatal dalam dunia perdagangan yaitu timbulnya ketidakpercayaan pembeli terhadap para tengkulak yang curang. Oleh karena itu, tengkulak yang curang pada saat menakar dan menimbang mendapat ancaman siksa akhirat.

[illegible]

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV J-ART, 2004), hlm. 193.

itu ditentukan oleh Allah. Ini berarti bahwa harga di pasar tidak boleh diintervensi oleh siapapun.

Diatas telah disebutkan bahwa Rasulullah tidak mau menentukan harga. Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alami. Hal ini dapat dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal, tetapi apabila tidak dalam keadaan sehat yakni terdapat kezaliman seperti adanya penimbunan, riba, dan penipuan maka pemerintah hendaknya dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian, pemerintah hanya memiliki wewenang untuk menetapkan harga apabila terjadi praktek kezaliman.¹¹

Jika mengandung unsur kezaliman terhadap manusia dan memaksa mereka tanpa hak untuk menjual dengan harga yang tidak disukainya atau melarang mereka dari yang telah Allah bolehkan bagi mereka, maka tindakan ini haram.¹²

Disamping itu harga dapat terjadi ketika ada seseorang yang menjadi penghubung (makelar) antara tengkulak yang dari pedesaan, kemudian ia membeli dagangan itu sebelum masuk pasar sehingga para tengkulak Desa belum tahu harga pasar yang sebenarnya. Kemudian tengkulak penghubung tadi menjual di kota dengan mengambil keuntungan besar yang diperoleh dari pembelian mereka terhadap tengkulak pedesaan. Praktek seperti ini dilarang

¹¹ *Ibid.* Hlm 171.

¹² Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuddin dkk, (Jakarta : Robbani Press, 2001) hlm. 467

oleh Rasulullah karena dapat menimbulkan penyesalan dari tengkulak pedesaan tersebut.¹³

Harga yang wajar bukanlah suatu konsesi, tetapi hak fundamental yang dikuatkan oleh hukum negara. Sekali reorientasi dari sikap negara itu dilakukan, penentuan harga yang aktual akan dilakukan menjadi soal penentuan yang benar, karena asas dari teori Islam adalah prinsip koperasi dan persaingan sehat, bukannya persaingan monopoli yang di bawah ekonomi kapitalis.¹⁴

Dalam buku karangan Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul Norma dan Etika Ekonomi Islam mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang mengatakan penetapan harga diperlukan untuk mencegah manusia menjual makanan dan barang lainnya hanya kepada kelompok tertentu dengan harga yang ditetapkan sesuka hati.¹⁵

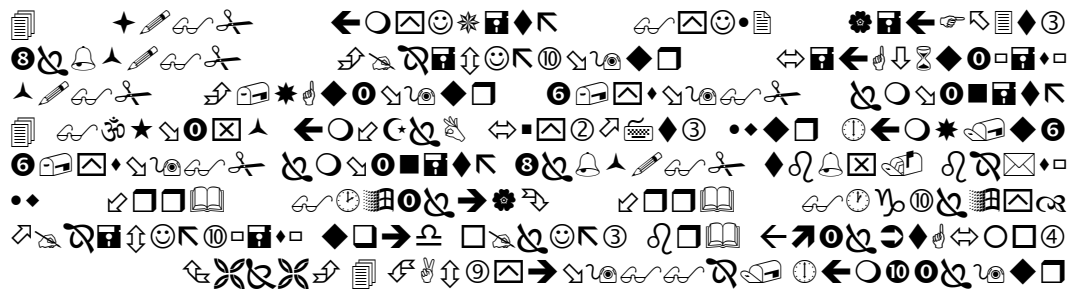
Sedangkan tentang hutang piutang, praktek pembayarannya dalam Islam diwajibkan. Jika seseorang yang berhutang maka terlebih dahulu disepakati kapan pembayarannya dilakukan, kesepakatan ini harus dilakukan oleh kedua belah pihak, bahkan jika memungkinkan harus disaksikan oleh dua orang saksi seperti firman Allah SWT yang berbunyi :



¹³ Ahmad Mujuhidin, *Op.Cit*, h. 172

¹⁴ Muhammad Abdul Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj, M. Nastangin, (Yogyakarta :PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993). Ed, lisensi, hlm. 150

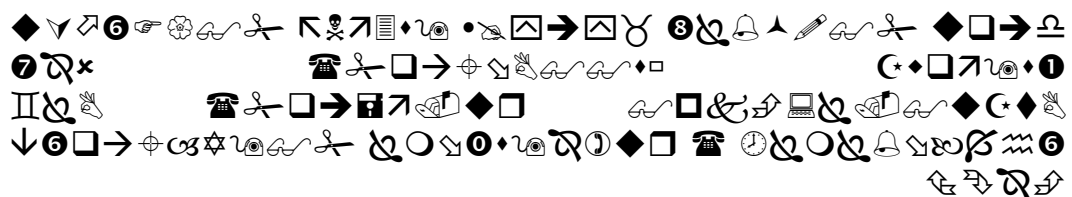
¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika dalam Ekonomian Islam*, Terj, Dididn Hafidhuddin dkk, (Jakarta : Gema Insani) hlm.257



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan. (Qs. Al-Baqarah :282).¹⁶*

Dengan demikian, jual beli yang dilakukan oleh manusia untuk kepentingan dirinya adalah dibolehkan dalam Islam. Kebolehan itu berdasarkan hukum asal, yaitu mubah. Apalagi jual beli yang dilakukan masyarakat dijadikan sebagai bentuk fasilitas yang harus dipenuhi untuk kebutuhan manusia, karena dapat meningkatkan kesejahteraan.

Jual beli gambir merupakan salah satu hasil bumi yang pada dasarnya tidak bertentangan dengan hukum Islam. Dimana Islam menganjurkan agar umatnya bekerja, berusaha dan mendapatkan nikmat Allah dipermukaan bumi ini. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:



¹⁶ Muhammad Abdul Mannan, *Op.Cit.*, h.157.

Artinya: *"Dialah zat yang menjadikan bumi ini mudah buatmu, oleh karena itu berjalan (bekerjalah) dipermukaannya dan makanlah dari rezki Nya. Dan hanya kepada Nya-lah kamu dibangkitkan. (QS. Al-Mulk.15)*¹⁷

Jadi perbedaan harga jual beli gambir yang dilakukan oleh tengkulak dengan petani di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu tidak di bolehkan, karena tidak sesuai dengan ajaran Hukum Islam. Dimana Hukum Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah.

Dengan demikian sangat dibutuhkan peninjauan kembali atau dengan kata lain memberikan penjelasan kepada petani dan tengkulak untuk melakukan jual beli dengan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam, tidak merasa terpaksa, artinya mereka saling ridho.

Jelaslah bahwa tengkulak yang telah menekan harga jual beli gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar tidak sesuai dengan Hukum Islam seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan-penjelasan di atas.

Dan timbangan yang dilakukan oleh tengkulak juga tidak sesuai menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, karena dengan kecurangan tengkulak menimbang gambir para petani maka tengkulak tersebut telah merugikan para petani dan mengambil hak orang lain (petani gambir).

¹⁷ *Ibid*, hlm 159.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang perbedaan harga jual beli gambir di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam praktek jual beli gambir di Desa Gunung Malelo masih terdapat kecurangan-kecurangan dalam pelaksanaannya baik harga ataupun timbanganannya. Seperti Pelaksanaan timbangan yang terjadi di Desa Gunung Malelo dalam praktek jual beli gambir terjadi ketidak seimbangan dan kecurangan dalam penimbangan sehingga berat isi tidak sesuai dengan yang ditimbang
2. Terjadinya penekanan harga dan paksaan oleh pedagang terhadap petani yang meminjam uang.
3. Pelaksanaan transaksi jual beli gambir antara petani dengan tengkulak di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu tidak sesuai dengan Hukum Islam. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya penekanan, ketidak jujuran dalam timbangan dalam pelaksanaan jual beli terhadap petani. Perilaku seperti itu termasuk hal-hal yang diharamkan dalam bermuamalah secara islami.

Melihat dari kenyataan yang terjadi di Desa Gunung Malelo Kecamatan Kampar Hulu tentang perbedaan harga jual beli gambir penulis menyarankan:

1. Diharapkan kepada para tengkulak gambir agar lebih banyak mengetahui tentang pelaksanaan jual beli gambir dalam Hukum Islam yang sebenarnya dan tidak lagi melakukan transaksi jual beli yang bertentangan dengan konsep ajaran Islam agar bisa saling tolong menolong.
2. Kepada pedagang (toke) agar tidak melakukan penekanan terhadap petani yang meminjam uang.mereka menekan harga disaat penjual terdesak, apalagi mempunyai hutang kepada pedagang termasuk suatu kezhaliman.

Menghidupkan kembali KUD yang sudah tidak aktif dan kalau bisa dibuatlah koperasi yang bersistem syariah , agar sistem ekonomi masyarakat menjadi terbantu dan kita tidak terikat kepada tengkulak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Hasan, M, 2004, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Abdul Mannan, Muhammad, 1993, *Teori dan Praktek ekonomi islam*, Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Assauri, Sofjan, 2007, *Manajemen Pemasaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Azwar Karim, Adiwarman, 2004, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Daud Ali, Muhammad, 2007, *Hukum Islam Pengatur Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Depag RI, 2004, *Al-qur'an san Terjemahan*, Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Haroen, Nasrun, MA, Dr. H, 2007, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya media pratama.
- Ibrahim Muhammad, Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, Semarang: CV.Asy-Syifa.
- Karim, Adiwarman, Ir. SE, M.BA, M.A.E.P, 2004, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marthon, Said Sa'ad, Dr, 2004, *Ekonomi Islam di Tengah Krisis Global*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim.
- Muhammad Uwaidah, Syaikh Kamil, 1998, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.
- Mujahidin, Akhmad, Dr. M.Ag, 2007, *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nashiruddin Albani, Muhammad, 2007, *Ringkasan Shahih Ibnu Majah*, Jakarta : Pustaka Azzam.
- _____, 2005, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta : Gema Insani Press.
- _____, 2005, *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press.
- P. Angipora, Marius, 2002, *Dasar-dasar Pemasaran*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Qardawi, Yusuf, Dr, 2001, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Robbani Press.

———, 1998, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.

———, 2002, *Fiqh Praktek*, Jakarta: Geman insani.

Said, Muhammad, HM, H. MA. MM, 2008, *Pengantar Ekonomi Islam Dasar-Dasar dan Pengembangan*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.

Saleh, Al-Fauzan, 2006, *Fiqh Sehari-hari*, Jakarta: Gema Insani

Suhendi, Hendi, Drs. M.si, 2002, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sulaiman Rasyid, 2007, *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Syarifuddin, Amir , Prof. Dr, 2003, *Garis-garis Besar Fiqih*, Jakarta: Kencana.

Zuhri, Muhammad, Dr, 1996, *Riba dalam Al-qur'an*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Yusuf Qardhawi, Syekh Muhammad, 2007, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.

2005, *Hukum Islam Journal For Islamic Law*, Pekanbaru: Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.